



PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA MAGERSARI MENGENAI ERA GLOBALISASI MELALUI LITERASI DIGITAL

Wempy Damayanti¹, Ali Imron Firdaus², Diah Wahyu Utami³, Syafira Nurhayati⁴

Jihad Lukis Panjawa⁵

Universitas Tidar^{1,2,3,4,5}

wempyda11@gmail.com¹, imronfirdaus.7rj@gmail.com², diahwahyu957@gmail.com³,
hayatisyafira14@gmail.com⁴, jipanjawa@untidar.ac.id⁵

ABSTRAK

Era digital dapat mempengaruhi pola pikiran manusia. Perkembangan teknologi dan informasi harus diimbangi dengan pemahaman literasi setiap individu. Penggunaan media sosial yang tidak sesuai etika akan berdampak negatif bagi penggunanya. Literasi digital merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Terdapat 4 (empat) unsur literasi digital yaitu *skill*, *culture*, *ethic*, dan *safety*. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini melalui tahap observasi, wawancara, dan sosialisasi. Artikel pengabdian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan didukung oleh para ahli. Hasil dari pengabdian yang dilakukan yaitu masyarakat Desa Magersari memperoleh ilmu yang disampaikan secara langsung oleh pemateri mengenai media cakap bermedia sosial bagi masyarakat. Selain itu, masyarakat juga mengetahui apabila menemukan konten negatif, maka konten tersebut dapat dilaporkan ke sistem. Pemahaman masyarakat Desa Magersari mengalami peningkatan dalam digitalisasi sebanyak 56% dari pretest dan posttest yang telah diberikan. Masyarakat Desa Magersari menjadi lebih bijak dalam mengoperasikan media sosial. Kegiatan literasi digital yang dilakukan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Magersari. Oleh karena itu, literasi digital perlu dikembangkan untuk membangun karakter bangsa untuk menciptakan generasi yang berkualitas.

Kata Kunci: Literasi digital, Media sosial, Sosialisasi, Unsur literasi digital.

ABSTRACT

The digital era can influence human thought patterns. The development of technology and information must be balanced with each individual's understanding of literacy. Use of social media that is not ethical will have a negative impact on its users. Digital literacy is an activity to obtain information from various sources in digital form. There are 4 (four) elements of digital literacy, namely skills, culture, ethics and safety. The methods used in this service are through observation, interviews and socialization stages. This service article was analyzed descriptively qualitatively supported by experts. The result of the service carried out was that the people of Magersari Village gained knowledge conveyed directly by the presenters regarding social media skills for the community. Apart from that, the public also knows that if they find negative content, that content can be reported to the system. The Magersari Village community's understanding of digitalization has increased by 56% from the pretest and posttest that have been given. The people of Magersari Village have become wiser in operating social media. The digital literacy activities carried out can have a positive impact on the people of Magersari Village. Therefore, digital literacy needs to be developed to build national character to create a quality generation.

Keywords: Digital literacy, Social media, Outreach, Elements of digital literacy

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan penduduk terpadat di dunia yang menepati urutan ke-4 setelah China, India, dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk 274.790.244 jiwa, tentu dalam jumlah yang begitu banyak dapat menimbulkan beberapa masalah sosial terutama dalam hal bermedia sosial. Microsoft mengumumkan tingkat kesopanan pengguna internet sepanjang 2020, termasuk negara Indonesia. Dalam laporan terbaru Digital Civility Index (DCI) itu, mengukur tingkat kesopanan digital pengguna internet dunia saat berkomunikasi di dunia maya. Netizen Indonesia menempati urutan terbawah se-Asia Tenggara, alias paling tidak sopan di wilayah tersebut. Tingkat kesopanan warganet Indonesia memburuk delapan poin ke angka 76, di mana semakin tinggi angkanya tingkat kesopanan semakin buruk. Urutan pertama dihuni oleh netizen Singapura yang juga menempati peringkat keempat secara global, dengan total 59 poin (*Digital Civility Index (DCI)*).

Dalam era digital yang terus berkembang, literasi digital dan pemberitaan digital menjadi topik yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita mengakses, memperoleh, dan menyebarkan informasi. Seiring dengan itu, penting bagi kita untuk memiliki pemahaman yang baik tentang literasi digital dan kemampuan untuk memahami dan mengkritisi pemberitaan digital yang kita temui. Beberapa tahun terakhir, teknologi dan informasi semakin berkembang termasuk perkembangan *handphone* semakin pesat dan mutakhir (Assidik, 2016).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memiliki sisi positif yaitu membuat pekerjaan manusia yang sebelumnya hanya dilakukan dengan tangan menjadi lebih fleksibel. Dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi digital, seseorang dapat melakukan berbagai banyak hal secara *online* (Syahputra, 2020). Akan tetapi, sangat diprihatinkan apabila perkembangan teknologi informasi dan kemudahan berkomunikasi tersebut justru salah digunakan seperti penyebaran berita bohong (*hoax/hoaks*) (Assidik, 2016).

Berdasarkan indeks literasi digital Indonesia yang diadakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) pada 2021 (KOMINFO, 2021). Indeks literasi digital Indonesia berada di angka 3,49. Angka tersebut menempatkan Indonesia ke dalam kategori sedang, dengan perolehan skor indeks 0 sampai 5. Pilar *digital culture* memperoleh skor indeks tertinggi sebesar 3,9 sedangkan pilar digital safety memperoleh skor indeks yang paling rendah 3,1. Tinjauan yang dilaksanakan kominfo dan KIC menyatakan bahwa laki-laki, berusia muda, berpendidikan tinggi, dan tinggal di daerah pendatang cenderung mempunyai indeks literasi digital di atas rerata nasional. Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia Provinsi Jawa Tengah menempati pada urutan kelima indeks literasi digital dengan skor indeks sebesar 3,61. Perlunya perhatian terhadap penguasaan literasi digital pada berbagai elemen masyarakat juga telah dilaporkan, misalnya oleh Makin & Waningrum (2020), Karsoni (2021), serta Maulidia (2023)

Sesuai dengan data-data tersebut, observasi yang telah dilakukan di Kota/Kabupaten Magelang menunjukkan perolehan indeks skor sebesar 3. Angka tersebut menempatkan Kota/Kabupaten Magelang dalam kategori rendah. Sedangkan Kecamatan Ngablak sendiri mempunyai indeks literasi digital dengan skor 2,73. Serta menurut observasi pada sasaran masyarakat Desa Magersari kebanyakan masyarakat desa mempunyai kurangnya pemahaman mengenai literasi digital karena terletak di wilayah yang datarannya cukup tinggi, sinyal yang minim, serta masyarakat desa yang bermata pencaharian sebagai petani dimana Desa Magersari ini mempunyai indeks literasi digital dengan skor 2,51 dengan menempatkan Desa Magersari dalam kategori rendah.

Glitser (1997), mengkategorikan aspek-aspek kompetensi inti seseorang mempunyai kompetensi literasi digital, yaitu: *internet searching, hypertextual, navigation, content evaluation, dan knowledge assembly*. Glitser (1997), menjelaskan bahwa kompetensi *internet searching* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan internet dan mampu melakukan aktivitas di internet. Aktivitas yang mampu dilakukan yaitu dapat melakukan pencarian informasi di internet. Sedangkan

kompetensi *hypertextual navigation* merupakan kemampuan dalam membaca dan memahami *hypertext* berupa teks, audio, dan video yang ada dalam situs, dan memahami kinerja *hyperlink* yang terdapat pada situs *website* di internet. *Content evaluation* merupakan kemampuan berpikir kritis dalam memberikan penilaian serta mengidentifikasi informasi yang diperoleh dari *hypertext*. Kompetensi yang terakhir yaitu *knowledge assembly* yaitu kemampuan menyusun pengetahuan dimana mampu mengumpulkan informasi dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

Berbagai definisi literasi digital telah disampaikan dari sejumlah ahli, termasuk Koltay (2011). Istilah literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan piranti komputer untuk mengakses berbagai informasi di ruang digital (Glitser, 1999). Terdapat delapan komponen literasi digital, yaitu:

1. *Functional skill and beyond*. Merupakan komponen literasi digital yang berkaitan dengan keahlian menggunakan teknologi informasi
2. *Creativity*. Merupakan komponen literasi digital yang terkait dengan cara berpikir kreatif memanfaatkan TIK dalam membangun pengetahuan
3. *Collaboration* merupakan komponen literasi digital yang terkait dengan membangun pengetahuan melalui proses diskusi dan saling memberikan masukan di ruang digital
4. *Communication* merupakan komponen literasi digital yang terkait kemampuan mendengar, memahami, dan menyampaikan gagasan
5. *The Ability to find and select information* (memilih informasi)
6. *Critical thinking and evaluation* (berfikir kritis dan melakukan evaluasi)
7. *Cultural and social understanding* (pemahaman kultur sosial)
8. *E-safety* (keamanan) (Hague & Payton, 2011).

Pada perkembangannya, literasi digital dapat dimanfaatkan untuk sejumlah kepentingan. Literasi digital untuk membendung radikalisme, menangkal *cyberbullying*, menanggulangi hoaks, dan sebagainya (Najla & Armiah, 2021; Tsaniyah & Juliana, 2019).

Literasi digital merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menggunakan teknologi digital dengan efektif dan bertanggung jawab (Rifai, 2021). Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan antara fakta dan opini, menghormati privasi dan keamanan *online*, serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital. Dengan semakin meluasnya penggunaan internet dan platform digital, literasi digital menjadi kunci untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan menjaga diri dari ancaman dan manipulasi yang mungkin timbul.

Pemberitaan digital, di sisi lain, merujuk pada penyampaian berita melalui media digital seperti situs web berita, aplikasi, media sosial, dan platform lainnya. Di zaman ini, berita dapat dengan cepat menyebar ke seluruh dunia dan diakses oleh jutaan orang hanya dalam hitungan detik. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan baru. Pemberitaan digital seringkali terjadi dengan kecepatan tinggi, informasi yang tidak diverifikasi dapat dengan mudah menyebar, dan kesalahan atau berita palsu dapat disebarkan dengan cepat. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki keterampilan dalam menganalisis, memverifikasi, dan memahami pemberitaan digital agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan cerdas berdasarkan informasi yang diterima.

Saat ini sumber informasi dapat berasal darimana saja. Era digital tidak dapat dihindari lagi. Siapapun, dimanapun, dan kapanpun dapat dengan mudah memanfaatkannya dengan baik, namun tidak jarang juga dapat membahayakan seseorang. Kurangnya literasi pada masyarakat terhadap media digital berdampak pada penyalahgunaan yang berakibat terhadap kehidupan pribadi dan sosial.

Magelang adalah sebuah kota di provinsi Jawa Tengah yang terbagi menjadi dua otonomi pemerintahan yaitu Kota dan Kabupaten. Kota Magelang terbagi menjadi 3 Kecamatan yaitu meliputi: Kecamatan Magelang Utara, Kecamatan Magelang Selatan, dan Magelang Tengah. Sementara Kabupaten Magelang terbagi menjadi 21 Kecamatan yaitu: Kecamatan Bandongan, Kecamatan

Borobudur, Kecamatan Candimulyo, Kecamatan Dukun, Kecamatan Grabag, Kecamatan Kajoran, Kecamatan Kalingkrik, Kecamatan Mertoyudan, Kecamatan Mungkid, Kecamatan Muntilan, Kecamatan Ngablak, Kecamatan Ngluwar, Kecamatan Pakis, Kecamatan Salam, Kecamatan Salaman, Kecamatan Sawangan, Kecamatan Secang, Kecamatan Srumbung, Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Tempuran, dan Kecamatan Windusari. Pada pembahasan kali ini akan lebih fokus ke Kabupaten Magelang lebih tepatnya di Desa Magersari, Kecamatan Ngablak. Desa Magersari merupakan sebuah desa yang terletak di daerah paling timur Kabupaten Magelang yang lebih tepatnya secara geografis berbatasan langsung dengan : utara, Desa Kanigoro dan Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak; timur, Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak, selatan, Desa Sugihmas Kecamatan Grabag; dan sebelah barat, Desa Ketawang Kecamatan Grabag.

Masyarakat Desa Magersari mayoritas bermata pencaharian sebagai petani karena desa ini terletak di lereng Gunung Andong dan Gunung Merbabu. Umumnya masyarakat pedesaan fokus pada pekerjaan dan minim sinyal yang mengakibatkan tertinggal akan informasi atau *update* di sosial media. Akan rawan jika penggunaan internet digunakan oleh seseorang tanpa pendampingan dan kurang mengetahui akan bahayanya internet. Masyarakat desa yang kebanyakan masih awam dalam pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi membutuhkan pendekatan langsung secara perlahan dan pasti mengenai pelatihan instalasi perangkat serta pemahaman yang benar dalam menggunakan perangkat teknologi. Akan tetapi dalam praktiknya kemungkinan menemukan keterbatasan dan harus meningkatkan pemahaman yang mendalam (Nurjayadi et al., 2020). Sehingga, literasi digital dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan agar memiliki pemahaman mengenai digital serta etika dan dampak baik buruknya dalam penggunaan internet.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka dapat dianalisis beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi digital pada pedesaan seperti kondisi lingkungan yang umumnya dataran tinggi sehingga mengakibatkan sinyal tidak stabil untuk bermain sosial media atau menggunakan internet. Selain itu, adanya kondisi ekonomi yang mempengaruhi gaya hidup untuk membeli *handphone* atau *smartphone*, masyarakat biasanya memperoleh informasi melalui televisi atau surat kabar serta masyarakat yang bermain sosial media. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat pedesaan umumnya rendah literasi digital dari penggunaan media sosial, atau sejenisnya. Sehingga, sosialisasi dan pelatihan literasi digital sangat dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan.

Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk menguasai dan memahami bagaimana menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer (Glitsner, 1997). Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh di era teknologi digital saat ini memiliki pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Masyarakat harus dapat bertanggung jawab dan bijaksana dalam menggunakan atau memberikan teknologi dalam melakukan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Teknologi digital mampu memberikan setiap orang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga, teman, rekan kerja serta siapapun dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat saat ini perlu menguasai kompetensi digital agar tidak terbuang dalam persaingan untuk memperoleh pekerjaan dan interaksi sosial. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif di dalam masyarakat secara bersama-sama. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan (Nasrullah et al., 2017).

Dalam artikel ini, akan menjelajahi pentingnya literasi digital dan kemampuan untuk mengkritisi pemberitaan digital. Beberapa keterampilan dan strategi yang berguna untuk mengembangkan literasi digital, seperti memeriksa sumber, mengenali berita palsu, serta cara menjaga privasi dan keamanan *online*. Selain itu, akan membahas bagaimana pemberitaan digital telah memengaruhi industri media tradisional dan apa artinya bagi masyarakat secara keseluruhan. Melalui

pemahaman yang kuat tentang literasi digital dan pemberitaan digital, dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis di era digital ini. Dengan keterampilan ini, dapat memaksimalkan manfaat teknologi digital, menghindari penipuan dan manipulasi, serta mengambil bagian dalam diskusi dan partisipasi yang berarti dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

METODE

Pengabdian ini menggunakan uraian deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan studi literatur menurut para ahli sebagai hasil dan pembahasan. Uraian kualitatif merupakan penjabaran secara deskriptif dari perolehan data yang telah dilakukan secara tertulis dan sistematis. Sedangkan, menurut Sandu & Sodik (2015), uraian kualitatif merupakan penekanan pada aspek pemahaman lebih spesifik terhadap suatu permasalahan daripada digeneralisasikan. Uraian kualitatif adalah pengabdian yang digunakan memahami fenomena yang akan dilakukan oleh subjek pengabdian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu secara alami memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2014).

Pengabdian ini dilakukan di Desa Magersari, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang selama 32 hari dengan sosialisasi Literasi Digital “Cakap Bermedia Sosial Bagi Masyarakat” selama 2 hari. Adapun responden dari pengabdian yang dilakukan adalah masyarakat Dusun Banjaran, Dusun Magersari, dan Dusun Pager Jurang. Masyarakat tersebut terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, serta pemuda-pemudi dari ketiga dusun tersebut di Desa Magersari, Kecamatan Ngablak. Pengumpulan responden atau sasaran masyarakat tersebut dengan cara menyebarkan undangan terbuka kepada masyarakat. Perlu diketahui bahwa pelaksanaan sosialisasi literasi digital dalam pengabdian kali ini memiliki target sasaran sebanyak 50 (lima puluh) setiap harinya dan kegiatan ini dilakukan selama 2 (dua) hari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah wawancara, observasi, dan pengukuran kognitif. Teknik wawancara dan observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi digital yang diterapkan di balai desa setempat. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi.

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan yaitu secara bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang tertulis secara sistematis. Pengukuran kognitif dilakukan dengan cara melaksanakan *pretest* sebelum sosialisasi dimulai dan *postest* setelah sosialisasi dilakukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa pemahaman masyarakat mengenai literasi digital. Adapun pelaksanaan pengabdian ini sesuai dengan pedoman pengabdian yang diselenggarakan oleh kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital merupakan kemampuan untuk memperoleh, mendapatkan, dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital (Naufal, 2021). Sedangkan, bentuk digital tersebut dapat berupa media sosial. Media sosial merupakan sebuah media untuk bersosialisasi antara satu dengan lain yang dilakukan secara digital atau *online* menggunakan internet.

Menurut laporan *We Are Social*, di Indonesia tercatat 204,7 juta pengguna internet per Januari 2022. Jumlah tersebut naik tipis 1,03% dibandingkan dengan Januari tahun 2021 jumlah pengguna internet tercatat sebanyak 202,6 juta. Banyaknya pengguna internet dipengaruhi adanya faktor-faktor berikut:

- a. Banyaknya kebutuhan informasi, dimana banyak masyarakat ingin mengetahui apa yang sedang terjadi di belahan bumi lain dengan adanya internet memudahkan masyarakat memperoleh informasi.

- b. Internet menjadi bagian dari sarana dan prasarana di dalam dunia pendidikan.
- c. Dengan adanya internet membantu usaha para pengusaha dalam membuka relasi menjadi lebih luas dan efektif.
- d. Internet mudah untuk dijangkau dimanapun berada.

Literasi digital umumnya hanya terbatas pada penggunaan media dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dari penjelasan di atas Martin, (2006), menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kesadaran, sikap, serta kemampuan individu dalam menggunakan alat dan fasilitas digital dengan tepat untuk mengakses, mengelola, menganalisis, membangun pengetahuan baru, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks kehidupan untuk melakukan tindakan dan kegiatan sosial yang sehat.

Kegiatan sosialisasi literasi digital ini memiliki tujuan yaitu untuk wujud pemberdayaan Masyarakat Desa Magersari di era globalisasi. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat setempat siap dalam menghadapi era globalisasi. Kegiatan sosialisai ini dilakukan di Balai Desa Magersari dengan jumlah responden untuk sesi I (satu) yaitu sebanyak 52 responden, sedangkan pada sesi II (dua) yaitu sebanyak 70 responden. *Pretest* dan *posttest* dilakukan pada sesi II (dua) dengan responden sebanyak 70. Kegiatan sosialisai sesi I ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2023 pukul 13.00 WIB – selesai. Sedangkan, pada sesi II dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB – selesai. Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Literasi Digital
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Kegiatan sosialisasi sesi I membahas mengenai “Cakap Bermedia Sosial” yang dijelaskan oleh Ibu Anita Amaliyah, M.I.Kom. Saat kegiatan berlangsung, terdapat sesi tanya jawab sebanyak 4 orang responden dan 3 jawaban dari responden. Setelah masyarakat saling berdiskusi dengan pemateri, masyarakat lebih tertarik mengenai jualan secara *online* atau *online shop* dan pemateri menjelaskan bahwa jika akan berwirausaha secara *online*, maka haruslah membuat konten yang menarik, jelas, serta sopan dan beretika. Sosialisasi sesi I dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi sesi I oleh pemateri sesi I pada tanggal 31 Juli 2023
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Sosialisasi sesi II dapat dilihat pada gambar 3 yang dipaparkan materinya oleh Bapak R.M Mahendrati, S.H., MSi dimana saat kegiatan berlangsung terdapat sesi tanya jawab dan terdapat penanya sebanyak 3 orang responden dan terdapat 3 jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan oleh responden. Setelah berdiskusi dengan pemateri masyarakat dapat memahami mengenai cara memasarkan produk usahanya, cara melaporkan konten-konten yang bersifat negatif, dan pemahaman agar para ibu tidak memberikan handphone kepada anaknya yang masih balita.



Gambar 3. Sosialisasi sesi II oleh pemateri sesi II pada tanggal 2 Agustus 2023
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Saat sosialisasi berlangsung, terdapat sesi diskusi dan tanya jawab dari pemateri sesi I maupun sesi II. Adapun ringkasan dari sesi diskusi yang telah dilakukan yaitu mengenai apa itu konten positif dan negatif, dampak yang terjadi, apa yang dilakukan jika menemukan konten negatif. Dari hasil sesi diskusi tersebut, masyarakat memperoleh jawaban yang disampaikan oleh pemateri yang bermanfaat terhadap bijak dalam bermedia sosial. masyarakat menjadi lebih paham mengenai unsur-unsur literasi digital (*digital skill, digital culture, digital ethic, dan digital savety*). Sesi diskusi dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Sesi Diskusi saat Kegiatan Sosialisasi Literasi Digital
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Dalam pengabdian ini, dilakukan *pretest* (sebelum sosialisasi dimulai) dan *posttest* (setelah sosialisasi dimulai). Berikut merupakan soal yang digunakan untuk mengukur pemahaman kognitif mengenai “Literasi Digital” pada masyarakat Desa Magersari:

1. Alat komunikasi berupa surat elektronik dalam memberikan informasi mengenai Perusahaan, baik menyangkut produk, orang yang terlibat, serta informasi lain yang berhubungan dengan bisnisnya disebut
2. Contoh jejaring sosial yaitu
3. Perubahan dalam pola pikir seseorang dapat dipengaruhi oleh
4. Saat Anda menggunakan internet haruslah bersikap
5. Bagaimana jika menemukan konten yang melanggar aturan

Adapun jumlah soal yang harus dikerjakan oleh responden yaitu sebanyak 5 (lima) butir soal pilihan ganda, umur dari responden yaitu kisaran 26 hingga 50 tahun dan hasil *pretest* serta *posttest* sudah tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No.	Indikator Capaian	Skor <i>Pretest</i> (%)	Skor <i>Posttest</i> (%)	Peningkatan (%)
1	Untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai media sosial	40	80	40%
2	Memberikan contoh mengenai platform media sosial	30	80	50%
3	Memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai perubahan pola pikir seseorang	30	90	60%
4	Memberikan pemahaman untuk bijak dalam menggunakan internet	20	90	70%

5	Memberikan pemahaman jika menemukan konten yang melanggar harus dilaporkan	30	90	60%
---	--	----	----	-----

Sumber: Pribadi (2023)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Magersari sudah paham akan alat komunikasi berupa media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, media sosial yang sering digunakan ialah WhatsApp, YouTube, dan Facebook. Media sosial yang digunakan untuk hiburan dan sumber belajar bagi masyarakat Desa Magersari untuk memperoleh suatu informasi. Tidak jarang, masyarakat Desa Magersari menggunakan aplikasi media sosial “TikTok” untuk memperoleh informasi yang sedang *trending*. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan, presentase tertinggi yaitu pada *digital ethic* (etika bermedia digital) yaitu dari 20% menjadi 90% dimana saat menggunakan media sosial, harus bersikap bijak untuk menyaring informasi. Menerapkan konsep “Saring Sebelum Sharing” dapat memberikan dampak positif bagi khalayak umum karena informasi yang dibagikan benar-benar nyata atau tidak *hoax*. Berita yang mengandung unsur negatif alangkah baiknya dilaporkan. Setelah konten negatif tersebut dilaporkan, maka akan diblokir oleh KOMINFO (Kementerian Komunikasi dan Informasi).

Roadmap Literasi Digital 2021 – 2024 telah diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan merumuskan empat pilar literasi digital yang penting untuk dipahami oleh masyarakat pada umumnya dan juga generasi muda. Berikut merupakan empat pilar dari literasi digital:

- a. *Digital skill* (kecakapan digital) merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengevaluasi, membuat dan mengelola konten dengan perangkat digital seperti *smartphone* dan komputer. Pada masa kini teknologi telah membentuk bagian induk dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya popularitas dan perkembangan komunikasi digital. *Digital skill* juga bisa disebut sebagai suatu kemampuan dalam menggunakan media digital, baik itu dari pemakaian komputer maupun *smartphone*. Dalam pemakaian menggunakan media diperlukan hal yang dapat memahami dan memilih data. Adapun pengetahuan *digital skill* yang dapat diterapkan yaitu:
 - 1) Kemampuan dasar seseorang mengenai lanskap digital sampai internet dan dunia maya
 - 2) Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara menggunakan dan memilih data.
 - 3) Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial.
 - 4) Pengetahuan awal mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar (*market place*) dan transaksi digital.
- b. *Digital Culture* merupakan pola hidup pada masyarakat yang mempunyai bakat pada bidang teknologi digital dan mendigitalisasikan atau melektronisasikan unsur-unsur kebudayaan. Menurut Wahyudin, (2008), bahwa *digital culture* merupakan pelestarian warisan budaya melalui teknologi informasi dan komunikasi. *E-Culture* merupakan bagian dari *e-Life Style*, yaitu gaya hidup masyarakat yang berdasarkan pada teknologi digital. Ruang lingkup *e-Culture* yaitu :
 - 1) Bahwa dalam masyarakat jaringan (*Network Society*), pengalaman pengetahuan dan perkembangan meningkat ditetapkan oleh media teknologi digital (digital), sektor budaya dan juga bahkan ide mengenai “*culture*” harus dikembalikan sesuai dengan konteksnya.
 - 2) Bahwa dalam arena baru *e-Culture*, kebijakan mengenai seni, perpustakaan, lembaga warisan dan penyiaran media publik tidak akan lagi di kembangkan dengan secara yang terpisah (dipisahkan). Dengan kata lain, perspektif kebijakan budaya yang terintegrasi.
 - 3) Bahwa *e-Culture* mencapai penggunaan instrument teknologi informasi dibidang seni, museum, perpustakaan, dan penyiaran. Hal tersebut menyertakan inovasi budaya dan mengganti peran lembaga melalui konteks digitalisasi masyarakat.
- c. *Digital Ethic* atau Etika Bermedia Digital merupakan deretan sikap dan perilaku di dunia digital dengan mengutamakan simbol-simbol atau pedoman beretika yang baik melalui sebagian besarnya

harus disesuaikan melalui etika yang berperilaku yang diyakini di dunia nyata karena mengajak berinteraksi didunia digital juga adalah manusia.

d. *Digital Safety* (keselamatan digital) merupakan keamanan pemahaman seseorang harus mampu mempertahankan diri sendiri dan *property* digitalnya bila berada dalam lingkungan digital. Karena, hal tersebut dapat menggunakan untuk manajemen data digital dan banyak forum *online*. Selain itu peretasan, penipuan, pencurian, pelanggaran data, dan kejahatan dunia maya lainnya akan terus mengalami peningkatan oleh sebab itu perangkat digital menjadi lebih umum dan dapat dijadikan atau memperdayai atau menipu seseorang. Maka dari itu, semua akun digital dan konten yang dikirimkan secara digital harus memperbarui informasi akun digitalnya. Kompetensi keamanan digital dapat dikategorikan menjadi 3 diantaranya yaitu :

- 1) Dasar (*basic*)
- 2) Menengah (*intermediate*)
- 3) Lanjutan (*advanced*)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan pengukuran kognitif masyarakat Desa Magersari melalui pengerjaan *pretest* dan *posttest* ialah pemahaman literasi digital masyarakat Desa Magersari meningkat. Masyarakat tersebut menjadi lebih paham pentingnya literasi digital di era digital ini yang teknologi dan komunikasi semakin berkembang melalui materi yang disampaikan oleh pemateri. Apabila menjumpai konten yang melanggar aturan, maka masyarakat dapat dengan mudah melaporkannya melalui sistem yang tersedia di setiap media sosial. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara membuat konten positif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Masyarakat dapat dengan mudah berkarya dan memasarkan produk inovasinya melalui media sosial yang menarik sehingga pemberdayaan masyarakat terlaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran dalam proses pembuatan artikel pengabdian ini. Selanjutnya terima kasih juga kepada Bapak Jihad Lukis Panjawa, M.E. selaku dosen pembimbing lapangan KKN tahun 2023 yang telah membimbing kami dengan baik dan selalu memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkait program kerja dalam pengabdian ini yaitu KKN dan tentunya saran atau masukan dalam penulisan artikel pengabdian ini. terima kasih juga kepada berbagai pihak terutama aparat desa dan Masyarakat Desa Magersari yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Namun, kami menyadari bahwa artikel pengabdian kami masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Semoga artikel pengabdian kami yang berjudul “Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Desa Magersari Di Era Globalisasi” ini dapat memberikan ilmu yang manfaat bagi kita semua dan bisa dikembangkan dengan baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assidik, G. K. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Literasi Digital yang Interaktif dan Kekinian.
- Glitsner, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Glitsner, P., & Watson, T. (1999). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Pub.
- Hague, S., & Payton, S. (2011). *Digital literacy across the curriculum*. *Curriculum & Leadership Journal*, 9(10), 1-10.

- Wempy Damayanti, Ali Imron Firdaus, Diah Wahyu Utami, Syafira Nurhayati, Jihad Lukis Panjawa
Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Desa Magersari di Era Globalisasi
- Karsoni, B. D. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105-119.
- Katadata.id. (2020). Status Literasi Digital Indonesia 2020 (Hasil Survei di 34 Provinsi). *Literasi Digit.*:1-1.
- Katadata.id. (2022). Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022. Databoks.
- Koltay, T., (2011). The Media and the literacies: media literacy, information literacy, digital literacy. *Journal Media, Culture & Society*. 33(2). 211-221.
- KOMINFO. (2021). Status Literasi Digital di Indonesia Ringkasan Eksekutif. :1-73.
- Makin, M., & Waningrum, A. (2023). Studi Deskriptif Kecakapan Literasi Digital Kelompok Tani Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 722-729.
- Maulidia, C. A. (2020). Analisis Pemahaman Literasi Digital Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Terhadap Digital Skill dan Digital Safety (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)
- Moleong, Lexy, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najla A., & Armiah. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43-52.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. L., Neuto, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbar, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 43. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Jurnal Perspektif - Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*.
- Nurjayadi, N. T., Herwin., & Andesa, K. (2020). Peningkatan Pelayanan Terhadap Masyarakat melalui Kegiatan Smart Village pada Desa Rimba Makmur Kabupaten Kampar. *Dinamisa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 140-151.
- Rifai, A. (2021). Urgensi Literasi Digital Bagi Guru SMP Yabujah Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinau*, 7(2).
- Sandu, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Syahputra, M. C. (2020). Gerakan Literasi Digital Pelajar Nahdlatul Ulama. *Tarbiyatuna*, 4(2).
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121-140.